



**KEMAMPUAN MEMAHAMI PENGGUNAAN KATA SAPAAN
DALAM WACANA BAHASA INDONESIA LISAN
SISWA KELAS VIIG SMP NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

**Oleh
Hendik Mugi Arso
NIM 030210402307**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**



**KEMAMPUAN MEMAHAMI PENGGUNAAN KATA SAPAAN
DALAM WACANA BAHASA INDONESIA LISAN
SISWA KELAS VIIG SMP NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Hendik Mugi Arso
NIM 030210402307**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah SWT, sholawat dan salam senantiasa kami sampaikan kepada Rosulullah SAW, keluarga, para sahabat, serta pengikutnya yang istiqomah di atas Qur'an dan Sunnah, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Sri Mugiyati yang telah memberi kasih sayang serta kesabaran membimbingku dalam hidup ini;
- 2) Ayahanda Arso Satoto yang senantiasa memanjatkan doa, serta pengorbanannya menopang semangat perjuanganku;
- 3) guru-guruku sejak masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran; dan
- 4) almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

“Orang yang paling panjang usia adalah orang yang banyak ilmunya,
dan ilmu itu dimanfaatkan oleh generasi sesudahnya;
atau orang yang banyak kebajikannya sehingga menjadikan anak turunnnya mulia
(*terhormat*) karena kebajikannya itu.”
(*Ali Bin Abi Thalib ra.*) *

“Tuntutlah ilmu sejak atau mulai buaian hingga masuk ke liang lahat.”
(*HR. Muslim*)

* Al-Jundi, Ali. 1992. *Mutiara Hikamah Ali Bin Abi Thalib ra Bagian 2*. Surabaya: Pustaka Progresif

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendik Mugi Arso

NIM : 030210402307

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember*, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Juni 2010

Yang menyatakan,

Hendik Mugi Arso

NIM 030210402307

HALAMAN PENGANTAR

Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan Dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 1 Jember

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Hendik Mugi Arso
NIM : 030210402307
Angkatan Tahun : 2003
Daerah Asal : Tanggul, Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 28 Mei 1984
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Parto, M. Pd.
NIP 196311161989031001

Anita Widjajanti, S.S, M. Hum.
NIP 197104022005012002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 02 Juni 2010

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 2 001

Anita Widjajanti, S.S, M. Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. H. Hari Satrijono, M.Pd.
NIP 19580502 198503 1 002

Drs. Parto, M. Pd.
NIP 19631116 198903 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M.Hum.
NIP 19540702 198003 1 005

RINGKASAN

Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember; Hendik Mugi Arso; 030210402307; 2010; 44 halaman; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Jember.

Kata sapaan adalah kata-kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Dalam kata sapaan terdapat beberapa jenis kata sapaan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, umur, status sosial, dan keakraban. Kata sapaan dapat digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulis. penggunaan kata sapaan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi. Kata sapaan merupakan salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP, khususnya kelas VII. materi ini berindikator menggunakan kata sapaan dalam kalimat dengan ejaan dan tanda baca. Atas dasar alasan di atas, penelitian tentang kemampuan memahami menggunakan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan diadakan. penelitian ini diharapkan dapat membina keterampilan kebahasaan khususnya keterampilan berbicara dan menulis.

Permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang di atas adalah (1) bagaimanakah kemampuan menentukan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember, (2) bagaimanakah kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda yang tepat siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menentukan kata sapaan dalam kalimat tulis pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember, (2) mendeskripsikan kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember.

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskripsi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Instrumen penelitian terdiri atas instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data yang

terdiri dari penentuan data, pengoreksian, pembobotan, perhitungan, dan pengualifikasian.

Hasil analisis data kemampuan memahami penggunaan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember menunjukkan bahwa:

- (1) kemampuan menentukan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember, yakni:
 - a. Kemampuan menentukan kata ganti persona pertama, masuk dalam kategori mampu dengan taraf penguasaan di atas 60% yaitu 82%.
 - b. Kemampuan menentukan kata ganti persona kedua, masuk dalam kategori mampu dengan taraf penguasaan di atas 60% yaitu 68%.
 - c. Kemampuan menentukan kata ganti persona ketiga, masuk dalam kategori kurang mampu dengan taraf penguasaan kurang dari 60% yaitu 39%.
- (2) kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember, masuk dalam kategori kurang mampu dengan taraf penguasaan kurang dari 60% yaitu 32%

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan kesimpulan adalah bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya siswa dapat memperbaiki penggunaan kata sapaan baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Bagi calon pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, disarankan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta berusaha untuk meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan tidak hanya meneliti kemampuan menggunakan kata sapaan (Kata ganti persona dan kekerabatan) saja, melainkan dapat memperluas aspek-aspek yang diteliti.

Kata kunci: kata ganti persona, kekerabatan, ejaan dan tanda baca.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, terutama rahmat iman dan kekuatan, sehingga skripsi yang berjudul *Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember* ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu disampaikan terima kasih yang tulus kepada:

- 1) Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, serta selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 3) Drs. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Drs. Parto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, saran yang berharga dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Anita Widjajanti, S.S, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 6) semua dosen program pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) Drs. H. Sunaryono, MM. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jember, dan Ibu Yetti selaku Guru Kelas VII yang telah membantu dan memberikan izin dalam melaksanakan penelitian ini;

- 8) kakak dan adik-adikku (Dyah, Winda, Rina, dan Handriyo) tersayang, yang selalu menceriakan suasana hatiku;
- 9) Khoirun Nisa, yang telah sabar menemaniku dalam suka maupun duka;
- 10) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2003, yang telah memberikan ide-ide cemerlang selama kuliah;
- 11) teman-teman kerja di SMP Negeri 2 Sumberbaru, semoga kebersamaan dan kepedulian kita senantiasa terjaga;
- 12) teman-teman “nongkrong” Tolo (Amri), Mamik, Andre, Mas Oni’, Sam Dika, Ikbal, Mas Fitro, Dian, Saiku, Pak Anang, Priyo;

Penulis yakin ada nama orang-orang yang telah membantu tetapi tidak dapat disebutkan satu persatu. Untuk itu penulis mohon maaf dan terima kasih atas wawasan, kepedulian dan ketulusan semuanya.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini akan banyak memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
1.6 Hipotesis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bentuk Sapaan dan Kata Sapaan	8
2.2 Jenis Kata Sapaan	9
2.2.1 Kata Ganti Persona	11
a. Kata Ganti Persona Pertama.....	11
b. Kata Ganti Persona Kedua	13
c. Kata Ganti Persona Ketiga	15
2.2.2 Istilah Keekerabatan	17

2.3 Kata Sapaan dalam kalimat	20
2.4 Ejaan dan Tanda Baca yang Tepat	21
2.4.1 Pemakaian Huruf Kapital.....	21
2.4.2 Pemakaian Tanda Baca	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Populasi dan Sampel	27
3.5 Metode Analisis Data	28
3.6 Instrumen Penelitian	30
3.7 Prosedur Penelitian	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kemampuan Menentukan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan	31
4.1.1 Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Pertama	31
4.1.2 Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Kedua	34
4.1.3 Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Ketiga	36
4.2 Kemampuan Menuliskan Kata Sapaan dengan Ejaan dan Tanda Baca yang Tepat	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	45
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN I : Matrik Penelitian	45
LAMPIRAN II : Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	46
LAMPIRAN III : Instrumen Pengumpul Data	47
LAMPIRAN IV : Kunci Jawaban	53
LAMPIRAN V : Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	54
LAMPIRAN VI : Daftar Sampel	78
LAMPIRAN VII : Surat Ijin penelitian	86
LAMPIRAN VIII : Surat Keterangan Selesai Penelitian	87
LAMPIRAN IX : Lembar Konsultasi Pembimbing I	88
LAMPIRAN X : Lembar Konsultasi Pembimbing II.....	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 : Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Pertama.....	31
TABEL 2 : Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Kedua	33
TABEL 3 : Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Ketiga	35
TABEL 4 : Kemampuan Menuliskan Kata Sapaan dengan Ejaan dan Tanda Baca yang Tepat.	37

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap bahasa memiliki seperangkat aturan atau kaidah. Aturan atau kaidah tersebut ada yang bersifat unik dan universal. Aturan atau kaidah bersifat unik artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Chaer (1994:51) menyatakan bahwa ciri khas bahasa bersifat unik bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya. Selain bersifat unik, bahasa juga bersifat universal, artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Aturan atau kaidah dalam bahasa yang bersifat universal meliputi kaidah di bidang fonologi, bidang morfologi, bidang sintaksis, dan bidang semantik. Aturan atau kaidah tersebut berlaku pada setiap bahasa. Aturan atau kaidah tersebut diharapkan dapat dikuasai oleh penutur bahasa secara baik.

Dalam berbahasa, setiap penutur pada hakikatnya merealisasikan sistem atau kaidah yang diketahuinya. Sejalan dengan hal ini Chomsky (dalam Tarigan, 1990:22) membedakan antara kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan pengetahuan seseorang mengenai kaidah suatu bahasa, sedangkan performansi merupakan penggunaan aktual bahasa seseorang dalam situasi-situasi nyata. Penutur bahasa diharapkan memiliki kompetensi dan performansi dalam merealisasikan kaidah suatu bahasa secara aktual dengan baik. Dengan memiliki keduanya, kegiatan komunikasi akan berjalan dengan lancar tanpa ada kesalahpahaman.

Menyinggung tentang komunikasi, bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia. Sarana komunikasi yang dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan adalah penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain yang dilakukan dengan ragam bahasa lisan. Sebaliknya, komunikasi tulis adalah penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain yang dilakukan dengan ragam bahasa tulis.

Dalam pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya bahasa Indonesia dua bentuk komunikasi di atas menjadi pokok pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakan dua bentuk komunikasi tersebut dengan baik. Agar siswa dapat menguasai dan menggunakannya, dalam penyampaian siswa diberikan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Tarigan (1982:01) menyatakan bahwa keempat keterampilan tersebut digolongkan berdasarkan dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi lisan meliputi; keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara, sedangkan komunikasi tulis meliputi; keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari dua bentuk komunikasi tersebut, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah komunikasi tulis, khususnya pada keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif, keterampilan merangkai morfem-morfem menjadi kata atau kalimat. Keterampilan ini mengkaitkan kemampuan gerak tangan dalam menulis dengan kemampuan berpikir. Merangkai kata atau kalimat memerlukan pengetahuan tata bahasa sintaksis dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran secara efektif dan sistematis sehingga menampakkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret. Selain itu, mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (1980:20), bahwa bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan dalam bentuk simbol-simbol. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminto (1994:06), bahwa bahasa lisan merupakan bahasa yang dilisankan atau diucapkan atau juga dibunyikan, serta dapat direfleksikan dalam bentuk tulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu yang dimaksudkan pada bahasa lisan dapat disampaikan dalam bentuk tulis. Dalam bahasa tulis rangkaian bunyi yang didengar sambung-menyambung dapat diwakili oleh rangkaian huruf (ejaan) yang disertai dengan tanda baca.

Sesuai dengan uraian di atas, terdapat salah satu contoh materi dalam pembelajaran keterampilan menulis, yakni menulis kata sapaan dalam kalimat. Kata sapaan adalah kata-kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa (Kridalaksana,

1985:14). Dengan kata lain, kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan. Materi tersebut berhubungan dengan komunikasi lisan yang diubah dalam bentuk tulis. Menulis kata sapaan dalam kalimat merupakan materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP khususnya kelas VII. Materi ini sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yaitu pada indikator menggunakan kata sapaan dalam kalimat dengan ejaan dan tanda baca.

Selain siswa menguasai dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, siswa diharapkan dapat mengetahui kata sapaan yang menduduki posisi penting dalam komunikasi lisan yang nantinya diubah dalam bentuk komunikasi tulis (kalimat). Penggunaan kata sapaan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan pemilihan kata atau diksi dalam komunikasi. Begitu juga pemilihan kata sapaan yang tepat dalam sebuah komunikasi. Salah satu contoh pemilihan kata sapaan yang kurang tepat dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Pak, boleh *aku* ke kamar mandi sebentar?

Pak, boleh *kami* ke kamar mandi sebentar?

Kedua contoh penggunaan kata sapaan di atas kurang tepat. Kata "*aku*" kurang tepat bila digunakan dalam situasi formal atau resmi seperti di sekolah. Kata "*kami*" meskipun menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, kata "*kami*" juga kurang tepat digunakan, karena kata "*kami*" mengacu pada lebih dari satu individu. Kata yang tepat adalah kata "*saya*", karena kata "*saya*" bisa digunakan dalam situasi formal atau non formal dan mengacu pada satu individu.

Dari penjelasan di atas, pemilihan kata sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Selain pemilihan kata, siswa juga dituntun bisa menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Berikut ini penggunaan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat:

Mau ke mana bu?

Berapa harga baju ini bu?

Kedua contoh di atas merupakan penggunaan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat. Penggunaan ejaan dalam kedua kalimat (kata sapaan) tersebut yang kurang tepat yaitu "bu", seharusnya penggunaan kata sapaan "bu" huruf pertamanya menggunakan huruf besar "Bu", karena sebagai huruf pertama istilah kekerabatan yang dipakai sebagai kata sapaan. Penggunaan tanda baca pada kedua kalimat di atas kurang tepat meskipun terdapat tanda baca (?), seharusnya Mau ke mana(,) Bu(?) dan kalimat keduanya, Berapa harga baju ini(,) Bu(?).

Uraian di atas merupakan kesalahan-kesalahan penggunaan kata sapaan baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, yang ditemukan pada saat observasi berlangsung di sekolah. Kesalahan-kesalahan penggunaan kata sapaan tersebut dapat berakibat menghambat jalannya komunikasi yang sedang berlangsung, baik lisan maupun tulis. Sehingga diharapkan siswa dapat memahami begitu pentingnya dalam penguasaan penggunaan kata sapaan baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis.

Dalam kata sapaan terdapat beberapa jenis kata sapaan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, umur, status, dan keakraban. Contoh di atas adalah salah satu jenis kata sapaan yang dipengaruhi oleh faktor status, yang dikelompokkan dalam penggunaan kata ganti persona. Kata ganti persona merupakan kata ganti diri yang fungsinya untuk mengganti diri orang. Oka (1987:133) menyebutkan kata ganti persona dengan istilah kata ganti orang. Kata ganti persona dibagi tiga yakni kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti ketiga. Kata ganti persona akan dikaji dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas akan dilakukan penelitian tentang kemampuan menulis kata sapaan dalam kalimat pada siswa SMP kelas VII. Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan kemampuan siswa dalam penggunaan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan. Penelitian ini mengambil judul “*Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember*”. Penelitian ini diharapkan dapat membantu membina keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menentukan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda yang tepat siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan kemampuan menentukan kata sapaan dalam kalimat tulis pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember;
- 2) mendeskripsikan kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan masukan serta perbaikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi calon guru atau mahasiswa FKIP, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk belajar tentang bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan menggunakan kata sapaan dalam kalimat.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa yang digunakan untuk menyebut pelaku dalam pembicaraan.
- 2) Kata ganti persona adalah kata ganti diri yang fungsinya untuk mengganti diri orang.
- 3) Istilah kekerabatan yang digunakan dalam kata sapaan ini merupakan istilah kekerabatan secara umum yang sesuai dalam bahasa Indonesia
- 4) Kemampuan menulis kata sapaan adalah memahami dalam hal menentukan dan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.
- 5) Wacana bahasa lisan dalam penelitian ini adalah wacana yang digunakan dalam bahasa tulis sebagai cerminan dari bahasa lisan.

1.6 Hipotesis

Untuk mengarahkan dan melancarkan jalan penelitian ini diambil hipotesis sebagai berikut: siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember kurang mampu menggunakan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan. Hipotesis kerja tersebut mencakup hipotesis-hipotesis sebagai berikut: (1) siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember kurang mampu menentukan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan; (2) siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember kurang mampu menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup atau objek yang dapat dijadikan sebagai dasar penelitian sehingga penelitian ini jelas dan terarah. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) bentuk sapaan dan kata sapaan, (2) jenis kata sapaan, (3) kata sapaan dalam kalimat, (4) ejaan dan tanda baca yang tepat.

2.1 Bentuk Sapaan dan Kata Sapaan

Bentuk sapaan pada hakikatnya merupakan bagian dari sistem sosial secara umum, karena kegiatan tutur sapa menyangkut persoalan hubungan interpersonal. Perwujudan dari bentuk sapaan ditemukan kata-kata sapaan. Oleh karena itu, secara sistematis bentuk sapaan dihasilkan oleh sistem tutur sapa. Kata sapaan merupakan bagian dari bahasa yang pemakainya ditentukan oleh aspek sosial atau sistem sosial suatu masyarakat. Kata sapaan memiliki fungsi pemakaian atau fungsi sosial tertentu pula.

Bentuk sapaan dimiliki oleh setiap bahasa. Bentuk sapaan merupakan seperangkat kata-kata sapaan atau ungkapan yang digunakan untuk menyebutkan para pelaku dalam peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1985:14). Bentuk sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi ketika tutur langsung maupun tidak langsung dilakukan seseorang. Para penutur berada dalam jaringan sistem hubungan, sehingga seperangkat kata atau ungkapan tertentu untuk menyebut penutur-penutur digunakan. Kata-kata atau ungkapan yang digunakan dalam kegiatan tutur sapa disebut kata sapaan.

Sifat yang beragam juga dimiliki oleh kata sapaan, sesuai dengan sistem sapaan yang ada dalam suatu bahasa. Keragaman tersebut ditentukan oleh adanya dialek-dialek dan sifat hubungan diantara pelaku komunikasi. Oleh karena itu, ada kata sapaan dari jenis kata ganti persona, nama diri, sebutan kekerabatan, dan sebagainya (Kridalaksana, 1985:14).

2.2 Jenis Kata Sapaan

Kata menduduki posisi yang penting dalam proses komunikasi. Pemilihan kata yang tepat, jelas dan bervariasi merupakan unsur kebahasaan yang keberadaannya sangat menentukan bagi keberhasilan proses komunikasi. Oleh karena itu, kita harus mengetahui mana kata yang tepat dan jelas untuk digunakan dalam komunikasi.

Kridalaksana (1985:14) menjelaskan bahwa kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Sebagian besar kata sapaan bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan karena budaya bangsa kita yang memperhatikan sekali hubungan sosial antar manusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya pertuturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran, yaitu: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban (Pateda, 1990: 69).

Secara budaya, orang yang lebih muda menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang tua menunjukkan tenggang rasa terhadap yang lebih muda. Unsur timbal-balik seperti itu tercermin dalam pemakaian kata sapaan dalam bahasa Indonesia. Kata sapaan "*saya*", misalnya lebih umum dipakai daripada "*aku*" oleh orang muda terhadap orang tua. Untuk menunjukkan rasa hormat, kata sapaan "*beliau*" dipakai sebagai ganti kata sapaan "*dia*". Sebaliknya, orang tua mungkin akan merasa senang memakai kata sapaan "*adik*" daripada "*kamu*" bila menyapa orang muda yang tidak begitu dikenalnya.

Dalam status sosial, baik kedudukan dalam masyarakat maupun badan resmi instansi, ikut pula mempengaruhi pemakaian kata sapaan. Misalnya, seorang kepala kantor dapat memakai kata sapaan "*kamu*", apabila ia berbicara dengan bawahannya, apalagi jika usianya lebih muda. Sebaliknya, ia akan memakai kata "*saudara*", jika yang diajak berbicara itu adalah tamu sebaya, baik dalam usia maupun kedudukan. Demikian pula seseorang bawahan akan merasa lebih mantap jika ia memanggil atasannya dengan sapaan "*Bapak*" atau "*Ibu*" daripada "*Anda*" atau "*Saudara*".

Yang ketiga, yaitu keakraban dalam menyilang garis pemisah umur dan status sosial meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu. Dua orang yang sejak kecil telah menjadi pejabat, sedangkan yang lain hanyalah guru. Dalam pertemuan resmi, guru akan menyapa pejabat itu dengan sapaan "*Bapak*". Sebaliknya, pada saat pertemuan tidak resmi, dapat saja guru itu berkata "*Kamu tinggal dimana sekarang?*". Hal ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa umur, status sosial dan keakraban merupakan yang menentukan penggunaan kata sapaan yang sesuai atau tidak dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan bahwa penggunaan kata sapaan tidak bersifat bebas.

Dalam kata sapaan, tidak terlepas dari ketiga parameter di atas, kata sapaan memiliki beberapa jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1985:69) menyatakan bahwa ada sembilan jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yakni:

- 1) Kata ganti persona, misalnya: saya, aku
- 2) Nama diri, misalnya: Andi, sita...
- 3) Istilah kekerabatan, misalnya: Bapak, Ibu...
- 4) Gelar dan pangkat, misalnya: dokter, kapten...
- 5) Bentuk pe + V atau kata pelaku, misalnya: pembaca, penonton...
- 6) Bentuk N + ku, misalnya: Tuhanku...
- 7) Kata-kata diiktis atau petunjuk, misalnya: sini, situ...
- 8) Nominal lain, misalnya: nona, tuan
- 9) Ciri zero atau nol, misalnya orang berkata "*mau kemana?*" kata sapaan saudara tidak disebut lagi.

Dari kesembilan jenis kata sapaan di atas, dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah kata ganti persona dan istilah kekerabatan. Pembahasan lebih lanjut tentang kata ganti persona dan istilah kekerabatan sebagai berikut.

2.2.1 Kata Ganti Persona

Kata ganti persona atau kata ganti orang disebut juga kata ganti diri karena fungsinya untuk mengganti diri orang. Slametmuljana (1969) dalam Kaswanti Purwo (1984:21) menyebutkan bahwa kata ganti persona tersebut dengan istilah kata ganti diri. Disebut demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang.

Kata ganti persona dapat mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara, dan dapat pula mengacu pada orang yang dibicarakan (Asrumi, 2005:15). Kata ganti yang mengacu pada diri sendiri sering disebut kata ganti orang pertama. Kata ganti yang mengacu pada orang yang diajak bicara atau lawan bicara sering disebut kata ganti orang kedua. Dan kata ganti yang mengacu pada orang lain yang dibicarakan sering disebut kata ganti orang ketiga. Di antara bentuk tersebut ada yang mengacu kejumlah satu dan ada yang kejumlah lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat *eksklusif*, dan ada yang bersifat *inklusif*, dan ada yang netral. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Kata Ganti Persona Pertama

Dalam bahasa Indonesia, kata ganti persona pertama dibagi dua yakni, kata ganti persona pertama tunggal dan jamak. Asrumi (2005:15) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan waktu, kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia tunggal meliputi kata "saya", "aku" dan "daku" sebagai bentuk kata ganti orang pertama tunggal dan kata "kami" dan kata "kita" sebagai bentuk kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti persona pertama tunggal adalah "saya", "aku" dan "daku". Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi tempat pemakaian yang berbeda. Persona pertama "aku" lebih banyak dipakai pembicaraan situasi yang informal atau semi formal, dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara penutur dengan penanggap tutur. Karena itu, bentuk itu sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, cerita dan puisi. Berbeda dengan persona pertama "saya" adalah bentuk formal dan umumnya dipakai dalam situasi yang resmi. Bentuk itu ditemukan dalam ceramah, kuliah, diskusi, pidato dan sebagainya, atau diantara dua orang yang belum saling mengenal atau kurang akrab. Tetapi persona pertama "saya" dapat dipakai

dalam situasi informal, dalam konteks pemakaian yang sama dengan kata "aku". Namun, yang jelas kata "saya" dan "aku" berbeda dalam hal bahwa kata "saya" tidak bertanda, sedangkan kata "aku" bertanda keintiman. Persona pertama "daku" pada umumnya hanya dipakai dalam karya sastra dan sekarang sudah jarang digunakan.

Pada kata ganti persona pertama aku mempunyai variasi bentuk, yakni "-ku" dan "ku-". Bentuk "-ku" dipakai dalam susunan pemilikan dan dalam tulisan diletakkan pada kata yang ada di depannya, misalnya *kawanku*, *tasku*, *bukuku* dan sebagainya. Dalam hal ini bentuk utuh aku tidak dipakai lagi, misalnya *kawan aku*, *tas aku*, *buku aku* dan sebagainya. Sebaliknya bentuk terikat "ku-" pada umumnya diletakkan pada kata yang terletak di belakangnya, dan pada umumnya kata yang terletak di belakang "ku-" adalah kata kerja (verba). Misalnya, *kupakai*, *kulihat*, *kudengar* dan sebagainya.

Selain kata ganti persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal kata ganti persona pertama jamak, yakni "kami" dan "kita". Kata "kami" bersifat *eksklusif*, artinya kata ganti tersebut mengacu pada penutur dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain dipihak penanggap tutur. Sebaliknya, kata "kita" bersifat *inklusif*, artinya kata ganti tersebut mencakupi penutur, penanggap tutur dan mungkin pula pihak lain.

Contoh: *Kami* akan berangkat pukul sembilan pagi.

Kita akan berangkat pukul sembilan pagi.

Keterlibatan kalimat pertama adalah bahwa penanggap tutur tidak akan ikut, sedangkan dalam kalimat kedua penangggap tutur ikut. Kata "kami" kadang-kadang juga dipakai dengan pengertian tunggal untuk mengacu pada penutur dalam situasi formal, sebagai pengganti kata "saya". Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri. Pemakaian kata ganti "kami" dalam arti di atas dapat dijumpai dalam tutur formal, misalnya pidato, sambutan, ceramah, dan upacara. Namun demikian menurut Soedjito (1988:91) bahwa pemakaian kata "kami" dalam arti di atas dalam dialog situasi resmi kuranglah tepat.

Contoh: Bu Tuti (guru): "Tono, mau kemana?"
 Tono : "Saya mau ke belakang, Bu."
Kami mau ke belakang, Bu. (x)

b. Kata Ganti Persona Kedua

Kata ganti persona kedua dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata ganti persona kedua tunggal dan jamak. Kata ganti persona kedua tunggal mempunyai beberapa bentuk, yakni *kamu*, *Anda*, *engkau*, *dikau*, *kau*, dan *-mu*. Berikut adalah kaidahnya.

1) Persona kedua *kamu* dan *engkau* dipakai oleh

- a). Orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama

Contoh: *Kamu* sudah bekerja di mana?
 Mengapa *engkau* kemarin tidak datang?

- b). Orang yang status sosialnya lebih tinggi

Contoh: Rita, kenapa kemarin *kamu* tidak hadir dalam rapat?
 Kenapa kemarin *engkau* tidak masuk?

- c) Orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial

Contoh: Kapan *kamu* datang?
Engkau sekarang tinggal di mana?

2) Persona kedua *Anda* digunakan untuk menetralkan hubungan. Kata *Anda* telah mulai banyak dipakai, struktur kata serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian kata ganti *Anda*. Kata ganti *Anda* ini digunakan dalam:

- a). Dalam hubungan yang tak pribadi sehingga kata *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus

Contoh: Sebentar lagi kita akan mengudara, *Anda* kami mohon supaya menggunakan sabuk pengaman.

b). Dalam hubungan bersemuka, tetapi penutur tidak ingin bersikap terlalu formal atau terlalu akrab.

Contoh: *Anda* sekarang tinggal di mana?

Kata ganti *Anda* ini biasanya hanya digunakan dalam komunikasi orang dewasa, sedangkan dalam komunikasi anak-anak lebih banyak menggunakan kata ganti *kamu / engkau*.

3) Persona kedua *dikau* dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Tetapi dalam ragam sastra sekarang sapaan *dikau* sudah jarang dipakai.

Contoh: Yang ku dambakan hanya *dikau* seorang.

Percayalah, *dikaulah* tambatan hatiku.

4) Persona kedua *kau* dan *-mu*, kata ganti *kau* dan *-mu* merupakan bentuk terikat dari kata ganti *engkau* dan *kamu*. Untuk semua persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya hanya kata ganti *-mu* saja yang dapat mengacu ke pemilikan.

Contoh: Ayah *kamu* di mana sekarang?

Pekerjaan *Anda* apa?

Ayah*mu* di mana sekarang?

Pekerjaan*mu* apa?

Pada persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yakni *kalian* dan ditambah dengan kata *sekalian*, misalnya *Anda sekalian*, *kamu sekalian*. Kata *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, tetapi orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah, umumnya tidak memakai bentuk tersebut terhadap orang tua atau orang yang status sosialnya lebih tinggi, namun kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* dan *Anda sekalian* sama pemakaiannya dengan kata ganti persona *kamu* dan *Anda*.

Contoh: *Kalian* mau ke mana liburan ini?

Kamu sekalian tidak boleh terlambat.

Untuk selanjutnya terserah *Anda sekalian*.

c. Kata Ganti Persona Ketiga

Dalam bahasa Indonesia, bentuk persona ketiga juga terdapat tunggal dan jamak. Bentuk kata ganti persona ketiga tunggal yakni, *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*. Bentuk persona tersebut digunakan untuk menyebutkan orang ketiga tunggal yang mempunyai hubungan akrab atau mempunyai status sosial yang sama dengan penutur.

Contoh: *Dia* senang berada di sini.

Ia senang berada di sini.

Saya pergi ke rumahnya

Pada bentuk persona ketiga tunggal terdapat beberapa perbedaan dalam pemakaiannya, misalnya pada pemakaian kata *ia* dan *dia*, pemakaian kata *ia* dan *dia* berfungsi sama jika berposisi sebagai subjek kalimat. Sedangkan jika berposisi sebagai objek atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya *dia* dan *-nya* yang dapat dipakai, sedangkan *ia* tidak.

Contoh: *Dia* nakal sekali

Ia nakal sekali

dia

Saya akan pergi ke rumah *-nya*

ia (x)

keterangan: tanda (x) menandakan bahwa bentuk tersebut kurang tepat.

Selain penggunaan bentuk-bentuk tersebut, kata ganti persona ketiga tunggal yang lainnya, yakni kata *beliau*. Kata *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat atau dikhususkan pada orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Contoh: Oh, Bapak Kepala Sekolah tidak ada di kantor, *beliau* sedang rapat.

Beliau (Mendiknas) akan tiba di tengah-tengah kita pada pukul 10.00.

Dari keempat kata ganti persona ketiga tersebut, hanya kata *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Perhatikan kalimat di bawah ini kecuali kalimat terakhir!

Saya tidak tahu alamat *dia*.

Rumahnya di daerah Jember lor.

Anak *beliau* kuliah di luar negeri.

Istri *ia* berada di luar daerah. (x)

Bentuk jamak kata ganti persona ketiga adalah *mereka*. Kata ganti persona ketiga jamak *mereka* pada umumnya digunakan untuk menyebut orang yang berstatus sosial sama atau lebih rendah dari penutur.

Contoh: Teman-teman akan datang, *mereka* akan membawa perlengkapan sendiri-sendiri.

Pak udin mempunyai tiga orang anak. *Mereka* semua sudah berkeluarga.

Demikianlah uraian bentuk kata ganti persona dalam bahasa Indonesia beserta kaidah pemakaiannya dalam tutur sapa. Berikut ini akan ditampilkan tabel untuk memperjelas uraian tersebut di atas.

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau, -mu	kalian, kalian, kalian, kalian, kalian, kalian	kamu	Anda
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka, -nya		

Depdikbud,1988:172 (dalam Asrumi, 2005:18)

2.2.2 Istilah Keekerabatan

Istilah keekerabatan yang digunakan dalam kata sapaan ini merupakan istilah keekerabatan secara umum yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (1994:137 – 140) bahwa kata keekerabatan sebagai kata sapaan digunakan dengan aturan sebagai berikut:

(a) Bapak

Kata nama keekerabatan *Bapak* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) Orang tua laki-laki
- (2) Orang tua laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya.
- (3) Orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

Contoh: (1) Kata Siti kepada Bapaknya, ”*Pak*, besok Siti harus membawa buku tulis baru sebuah”.

(2) ”Selamat pagi, *Pak!*”seru murid-murid kepada *Pak* Ahmad, guru mereka.

(3) ”*Pak*, apakah *Bapak* tahu di mana letaknya jalan Salak?”, tanya Siti kepada seorang penjual es.

(b) Ayah

Kata nama keekerabatan *Ayah* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang laki-laki, atau yang dianggap orang tua laki-laki.

Contoh: ”*Yah*, bolehkah Ani belajar berenang?” tanya Ani kepada ayahnya.

(c) Ibu

Kata nama keekerabatan *Ibu* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) Orang tua perempuan
- (2) Orang perempuan dewasa yang lebih tua atau patut dikarena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya.
- (3) Orang perempuan dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

- Contoh:
- (1) ”*Bu*, mengapa Ibu menangis?” tanya Hasan kepada Ibunya.
 - (2) ”*Bu*, kemarin saya tidak sekolah karena sakit perut,” kata Tuti kepada Ibu guru.
 - (3) ”Saya ingin bertanya, *Bu*, di mana rumah Pak Ali?” tanya Ani kepada seorang Ibu di pinggir jalan.

(d) Kakak

Kata nama kekerabatan *Kakak* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) Saudara yang lebih tua baik perempuan maupun laki-laki.
- (2) Orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan lebih tua usianya.

- Contoh:
- (1) ”*Kakak*, bolehkah Ani ikut kakak?” tanya Ani kepada kakaknya, Ida.
 - (2) ”*Kak*, berapa jauhnya dari sini ke stasiun?” tanya saya kepada seseorang di pinggir jalan.

(e) Adik

Kata nama kekerabatan *Adik* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

- (1) Saudara yang lebih muda (laki-laki maupun perempuan)
- (2) Orang-orang (laki-laki maupun perempuan) yang diperkirakan lebih muda usianya.

- Contoh:
- (1) ”*Dik*, tolong ambilkan Kakak buku kamus itu!” kata Hasan kepada Ali, adiknya.
 - (3) ”*Dik*, dapatkah Adik menunjukkan kami kantor pos yang terdekat?” tanya Sudin bersama teman-temannya kepada seorang anak laki-laki.

(f) Saudara

Kata nama kekerabatan *Saudara* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang-orang yang diperkirakan sebaya usianya, atau sederajat status sosialnya, atau dalam situasi yang formal.

Contoh: ”*Saudara*, mari kita teruskan acara berikutnya” kata penyiar radio itu.
 ”*Saudara*, rapat terpaksa kita hentikan dulu!” kata ketua sidang dengan tenang.

(g) Paman

Kata nama kekerabatan *Paman* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap saudara laki-laki (ayah atau ibu) atau laki-laki lebih tua, atau dalam situasi yang formal.

Contoh: ”*Paman* Adi, *Paman* besok lusa jadi ke rumah?” tanya Ali kepada Pamannya di telepon.

(h) Bibi

Kata nama kekerabatan *Bibi* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap saudara perempuan (ayah atau ibu) atau perempuan lebih tua, atau dalam situasi yang formal.

Contoh: ”*Bi*, *Bibi* besok jadi ke rumah Nenek?” tanya Ani kepada Bibinya.

Dari uraian di atas merupakan beberapa kata nama kekerabatan dengan fungsi sebagai kata sapaan. Semua bentuk tersebut merupakan bentuk utuh, maksudnya ada kata kekerabatan yang dapat digunakan dalam bentuk singkatan. Hanya perlu diperhatikan, tidak semua kata kekerabatan ada bentuk singkatannya. Yang ada bentuk singkatannya hanyalah:

<i>Pak</i>	(bentuk utuh Bapak)
<i>Yah</i>	(bentuk utuh Ayah)
<i>Bu</i>	(bentuk utuh Ibu)
<i>Kak</i>	(bentuk utuh Kakak)
<i>Dik</i>	bentuk utuh Adik)
<i>Bi</i>	(bentuk utuh Bibi)
<i>Kek</i>	(bentuk utuh Kakek)
<i>Nek</i>	(bentuk utuh Nenek).

2.3 Kata Sapaan dalam Kalimat

Di dalam pertuturan atau karangan, bahasa itu di wujudkan dalam bentuk satuan-satuan bahasa yang disebut kalimat. Menurut Keraf (1975:156) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Jadi yang dimaksud kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan diikuti oleh kesenyapan dan diakhiri dengan suatu intonasi.

Dari uraian di atas kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat yang di dalamnya menggunakan kata sapaan.

Contoh: Dapatkah *Kakak* membantu saya mengerjakan tugas?

Dari contoh kalimat tersebut di dalamnya terdapat kata sapaan, yakni kata "*Kakak*".

2.4 Ejaan dan Tanda Baca yang Tepat

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran, dan bagaimana menghubungkan serta memisahkan lambang-lambang. Secara teknis, ejaan adalah aturan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca (Ningsih, 2007:19).

Mustakim (1996:03) menjelaskan bahwa secara praktis ejaan berfungsi untuk membantu pemahaman pembaca di dalam mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis. Dalam hal ini fungsi praktis itu dapat dicapai jika segala ketentuan yang terdapat di dalam kaidah telah diterapkan dengan baik.

Dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, ejaan bahasa Indonesia meliputi pemakaian huruf, penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Dalam Penulisan kata sapaan dalam kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan terutama pada penggunaan huruf kapital atau huruf besar serta tanda baca guna untuk mendukung kejelasan kata sapaan dalam kalimat yang dibuat.

2.5.1 Pemakaian Huruf Kapital

Berikut ini uraian tentang penggunaan huruf kapital atau huruf besar.

- a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
 Contoh: *K*amu harus giat belajar!
 *S*iapa nama adikmu?
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
 Contoh: *K*ata Ayah, "Saya akan datang."
 *I*bu bertanya, "Siapa nama anak itu?"
- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
 Contoh: *G*ubernur Jawa Timur
 *P*erdana Menteri Nehru
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.
 Contoh: *I*smail Marzuki
 *W*age Rudolf Supratman
- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
 Contoh: bangsa *I*ndonesia
 orang *B*ali
- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.
 Contoh: *I*r. Insinyur
 S.Pd sarjana pendidikan
- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, nenek, kakek, paman, dan bibi yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.
 Contoh: *K*apan *B*apak akan datang?
 Silahkan duduk, *N*ak?

h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.

Contoh: Silahkan Anda tunggu!
Sudahkah Anda tahu?

2.5.2 Pemakaian Tanda baca

Berikut ini tanda baca yang digunakan dalam kalimat. Kalimat yang di dalamnya menggunakan kata sapaan.

1) Tanda Titik (.)

(a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh: Besok Paman akan datang.
Marilah kita mengheningkan cipta.

(b) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan, gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Contoh: Kol. (Kolonel)
Kom. Pol. (Komisaris Polisi)

2) Tanda Koma (,)

(a) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan kata penghubung yang menyatakan pertentangan seperti *tetapi* dan *sedangkan*.

Contoh: Saya ingin pergi, tetapi tidak punya uang.
Dia bukan anak saya, melainkan anak Pak Amat.

(b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mendahului induk kalimat.

Contoh: Kalau dia datang, saya akan datang.
Karena sibuk, dia lupa akan janjinya.

- (c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh: Kata Ibu, "Saya senang sekali."

"Saya akan pergi sekarang juga," kata adik kepada Ibu.

Kalau petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan mendahului bagian lain kalimat itu, maka tanda koma *tidak* digunakan.

Contoh: "Di mana Saudara tinggal?" tanya Ibu.

"Berdiri cepat!" perintah guru.

- (d) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.

Contoh: Guru saya, Pak Ahmad, rajin sekali.

Kemarin malam, jangan bilang-bilang Ibu, saya pergi ke rumah Andi.

- (e) Tanda koma dipakai di belakang kata-kata seru, seperti O, ya, wah, aduh, kasihan yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh: Wah, bukan main!

Aduh, mengapa jadi begitu?

3) Tanda Tanya (?)

Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh: Siapa namamu?

Anda sudah tahu, bukan?

Di mana tempat tinggalmu, Nak?

4) Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah kalimat, ungkapan, atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menyatakan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat.

Cantoh: Alangkah besarnya kapal itu!
 Berangkatlah kamu sekarang juga!
 Wah! Cepat sekali larimu.
 Merdeka!
 Maju!

5) Tanda Petik ("...")

Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Kedua pasang tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

Contoh: Kata Ayah, "Saya akan datang."
 "Sudah siap, Jon" tanya Hasan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan metode yang digunakan peneliti dapat mengetahui urutan-urutan bagaimana penelitian itu dilakukan sehingga penelitian ini hasilnya valid.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Nazir, 1988:63). Dengan kata lain penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan deskripsi tentang kemampuan penggunaan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka dan menafsirkan terhadap hasilnya (Arikunto, 2006:12). Dalam penelitian ini dicari presentase tiap aspek kemampuan yakni kemampuan menentukan kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan dan kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata sapaan yang dihasilkan dari tes siswa dalam menggunakan kata sapaan (menentukan kata sapaan dan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat). Sumber data dalam penelitian adalah siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan tes. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jember pada kelas VII, khususnya kelas VIIG. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mencatat kesalahan penggunaan kata sapaan dalam komunikasi lisan maupun tulis pada saat di lapangan (sekolah). Penelitian tentang kemampuan menggunakan kata sapaan ini dalam pengumpulan data selain dengan cara observasi juga menggunakan tes (objektif dan subjektif) yakni

a. Tes Objektif

Tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif tipe pilihan ganda asosiatif yang memiliki lebih dari satu jawaban benar dari sejumlah alternatif yang ada. Tes pilihan ganda asosiatif dipilih sebagai tes dalam penelitian ini karena sebagian besar kata sapaan bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud.

Contoh tes pengumpulan data sebagai berikut:

“Adi, buku yang kamu pinjam kemarin sudah kamu kembalikan?” Tanya guru Anda (sebut saja Anda Adi) di depan kelas.

Kalimat yang cocok untuk menjawab pertanyaan guru Anda tersebut, adalah :

- a. Lho, bukankah kemarin sudah kami kembalikan pada Bapak?
- b. Lho, bukankah kemarin sudah saya kembalikan pada Bapak?
- c. Lho, bukankah kemarin sudah aku kembalikan pada Bapak?
- d. Lho, bukankah kemarin sudah Adi kembalikan pada Bapak?

Dari pernyataan di atas terdapat dua jawaban yang tepat yaitu jawaban yang (b) dan (d). Jawaban (b) dan (d) dianggap tepat karena pemeran tuturnya adalah guru dan siswa, selain itu latar dalam situasi formal.

b. Tes Subjektif

Selain menggunakan tes objektif, penelitian ini juga menggunakan tes subjektif karena sesuai dengan rumusan masalah yang kedua, yakni kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Contoh tes subjektif pengumpulan:

Buatlah kalimat dengan menggunakan kata sapaan sebagai berikut:

- 1) Bapak
- 2) Ibu
- 3) Adik
- 4) Kakak
- 5) Paman

Dari pertanyaan di atas, siswa membuat kalimat dengan kata sapaan yang sudah ditetapkan. Dari jawaban, akan dinilai dalam pemakaian ejaan dan tanda baca yang tepat pada kalimat yang sudah dibuat oleh siswa.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi daerah penelitian yang dipilih adalah SMP Negeri 1 Jember didasarkan atas pertimbangan antara lain: 1) sekolah sebagai dasar tujuan penelitian, 2) di SMP Negeri 1 Jember belum pernah diadakan penelitian yang sejenis. Sampel dalam penelitian ini mengambil siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti, yakni 1) kebijakan sekolah yang tidak memperbolehkan mengambil sampel terlalu banyak, 2) peneliti menemukan masalah pada kelas tersebut, sehingga berdasarkan ciri-ciri yang ditemukan, 3) taraf kemampuan siswa kelas VIIG masuk dalam kategori siswa yang mempunyai kemampuan sedang, dan 4) penelitian ini hanya bersifat populatif. Jadi

sampel yang diambil semua siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember yang berjumlah 44 Siswa.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan data dalam penelitian yang meliputi kemampuan menentukan kata ganti persona dan kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

1) Penentuan Data

Sebelum melaksanakan penganalisisan data, terlebih dahulu diadakan penentuan data, yaitu data harus memiliki kelengkapan identitas sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan, sehingga data tidak cacat.

2) Pengoreksian

Setelah data yang masuk memenuhi kriteria, maka langkah selanjutnya adalah pengoreksian lembar jawaban siswa. Data yang akan dikoreksi adalah data tentang kemampuan menggunakan kata ganti persona dan kemampuan menulis kata sapaan dalam kalimat dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

3) Pembobotan

Setelah diadakan pengoreksian, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan terhadap butir soal. Pembobotan ini didasarkan pada kemampuan menggunakan kata ganti persona dan menulis kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Tabel pembobotan adalah sebagai berikut:

No	Kemampuan menggunakan kata sapaan dalam kalimat	Bobot	Jumlah soal
1.	Kemampuan menentukan kata sapaan (kata ganti persona) dalam kalimat.		
	a. Kata ganti persona pertama	5	5
	b. Kata ganti persona kedua	5	5
	c. Kata ganti persona ketiga	5	5
2.	Kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca	5	5

Keterangan:

- a. Kemampuan menentukan kata sapaan (kata ganti persona) ada tiga macam kata ganti persona, masing-masing kata ganti persona memiliki soal sebanyak 5 soal. Setiap soal jika benar adalah 5, jika salah adalah 1. Jumlah semua bobot jika benar adalah 25.
- b. kemampuan menuliskan kata sapaan dalam dengan ejaan dan tanda baca sebanyak 5 soal, masing-masing bobot soal jika benar adalah 5. Jumlah semua bobot jika benar adalah 25.

4) Penghitungan

Setelah diadakan pembobotan, nilai yang dicapai akan dihitung untuk menjadi nilai persentase. Adapun rumus penilaian menurut Purwanto (1992:102) yang digunakan adalah:

$$Np = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persentase

R = Skor yang dicapai

SM = Skor maksimal

100% = Konstanta

5) Pengkualifikasian

Setelah diadakan penghitungan, maka ditentukan kriteria kemampuan atau pengkualifikasian. Adapun kriteria yang digunakan:

Tabel Kriteria Kemampuan

Taraf Penguasaan	Huruf	Keterangan
75% - 100%	A	Mampu
56% - 75%	B	Cukup mampu
40% - 55%	C	Kurang mampu
< 40%	D	Tidak mampu

(Arikunto, 2008:244-245)

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti sebagai pegangan dalam melakukan penelitian agar pekerjaan lebih mudah. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data yang berupa soal-soal objektif dan subjektif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan kata sapaan, sedangkan instrumen pemandu analisis data berupa tabel dan hasil tes siswa.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan penetapan judul, (2) konsultasi judul, (3) pengadaan kajian pustaka, (4) penyusunan metode penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data, (2) analisis data berdasarkan metode yang ditentukan, (3) menyimpulkan hasil penelitian.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian, (2) revisi laporan penelitian, (3) pengandaan laporan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian kemampuan menggunakan kata sapaan dalam kalimat pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember beserta pembahasannya yang mencakup: (4.1) Kemampuan menentukan kata sapaan pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember. Pada kemampuan menentukan kata sapaan ini terbagi menjadi tiga pembahasan, yakni: (1) kemampuan menentukan kata ganti persona pertama, (2) kemampuan menentukan kata ganti persona kedua, dan (3) kemampuan menentukan kata ganti persona ketiga. (4.2) Kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember.

4.1 Kemampuan Menentukan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan

Data penelitian ini, data yang menunjukkan tentang kemampuan memilih kata sapaan dalam kalimat dibagi tiga, yakni: (1) kemampuan menentukan kata ganti persona pertama, (2) kemampuan menentukan kata ganti persona kedua, dan (3) kemampuan menentukan kata ganti persona ketiga. Ketiga data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Pertama

Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan tentang kemampuan menentukan kata ganti persona pertama terdapat pada soal nomor 1, 4, 7, 10, 13 (lihat lampiran instrument pengumpul data). Dari hasil analisis data tentang kemampuan menentukan kata ganti persona pertama diketahui sebanyak 33 siswa mendapatkan kriteria mampu karena dengan kisaran 76% - 100%, 3 siswa mendapatkan kriteria antara 56% - 75%, 1 siswa mendapatkan kriteria kurang mampu karena dengan kisaran antara 40% - 55%, dan siswa yang mendapatkan kriteria tidak mampu sebanyak 7 siswa karena dengan kisaran kurang dari 40%.

Tabel 1. Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Pertama

Taraf penguasaan	Huruf	Keterangan	Jumlah
76% - 100%	A	Mampu	33 siswa (75%)
56% - 75%	B	Cukup mampu	3 siswa (7%)
40% - 55%	C	Kurang mampu	1 siswa (2%)
Kurang dari 40%	D	Tidak mampu	7 siswa (16%)

Berdasarkan kriteria taraf penguasaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu bila di atas 60% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai lebih besar atau mencapai taraf penguasaan lebih besar atau sama dengan 65%. Sedangkan hasil analisis data di atas menunjukkan sebanyak 18% dari jumlah siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai kurang dari 60% atau taraf penguasaan kurang dari 60%. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kelas VIIG SMPN 1 Jember, mampu menentukan kata ganti persona pertama.

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa kesalahan yang terjadi dari menentukan kata ganti persona pertama ini terletak pada ketidakmampuan siswa memahami bentuk – bentuk kata ganti persona pertama yang sesuai dengan nomina penyapa personanya dalam sebuah kalimat. Kesalahan ini dimungkinkan penyebabnya karena siswa belum memahami bentuk – bentuk kata ganti persona bahasa Indonesia beserta kaidah pemakaiannya, atau karena siswa belum memahami benar konteks yang mewadahi kegiatan bertutur tersebut dalam sebuah butir soal.

Berikut contoh data dari bentuk kesalahan menentukan kata ganti persona pertama.

1) Baik Drew, besok *saya* ikut. (soal nomor 10)

* Baik Drew, besok *kami* ikut.

* Baik Drew, besok *kita* ikut.

2) Lho, bukankah kemarin sudah *saya* kembalikan pada Pak John? (soal nomor 1)

* Lho, bukankah kemarin sudah *aku* kembalikan pada Pak John?

* Lho, bukankah kemarin sudah *kami* kembalikan pada Pak John?

Penggunaan kata ganti “*kami*” dalam konteks kalimat (nomor 1) di atas tidak tepat, ketidaktepatannya karena kata ganti tersebut merujuk pada sejumlah penutur. Begitu juga kata ganti “*kita*” (nomor 1) di atas tidak tepat, karena kata ganti tersebut merujuk pada seorang penutur yang mewakili kelompoknya. Terlebih dalam komunikasi dalam situasi resmi, penggunaan kata ganti semacam itu tidak dibenarkan karena tidak mencerminkan penggunaan bahasa ragam resmi, kata ganti yang lebih tepat adalah “*saya*” atau “*aku*” karena pada kalimat tersebut nampak bahwa hubungan penutur dan penanggap tutur merupakan hubungan yang akrab.

Penggunaan kata ganti “*aku*” dalam konteks kalimat di atas tidak tepat bila ditinjau dari pemeran serta tuturnya, yakni siswa dan guru (nomor 2), serta bila ditinjau dari situasi tuturnya, konteks kalimat tersebut dalam situasi resmi. Pada konteks kalimat (nomor 2) dilihat dari hubungan pemeran serta tuturnya, nampak bahwa hubungan penutur dengan penanggap tutur merupakan hubungan yang jauh atau kurang akrab. Terutama dalam situasi resmi di sekolah, ada suatu konsekuensi yang mengharuskan siswa selalu menjaga sikap sopan dan hormat. Dengan hubungan yang demikian itu membawa konsekuensi walaupun siswa memiliki status sosial yang lebih rendah daripada guru, namun ia tidak dibenarkan menggunakan kata ganti “*aku*” yang bermarkah keintiman sewaktu

di sekolah. Kata ganti yang lebih tepat adalah kata ganti “*saya*”, disamping lebih baku juga tepat acuannya.

Contoh data penggunaan kata ganti persona pertama “*aku*” yang tepat

- 1) Ret, boleh *saya* pinjam buku catatan kamu? (soal nomor 4)
- 2) Ret, bolah *aku* pinjam buku catatanmu?

Penggunaan kata ganti “*aku*” dalam konteks kalimat di atas dapat dibenarkan, karena digunakan oleh pemeran serta tutur yang memiliki status yang sama dan mempunyai hubungan yang akrab, serta terjadi dalam situasi yang tidak terlalu formal, yaitu sebelum jam pelajaran dimulai.

4.1.2 Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Kedua

Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan tentang kemampuan menentukan kata ganti persona kedua terdapat pada soal nomor 2, 5, 8, 11, 14 (lihat lampiran instrument pengumpul data). Dari hasil analisis data kemampuan menentukan kata ganti persona kedua diketahui sebanyak 25 siswa mendapatkan kriteria mampu karena dengan kisaran antara 76% - 100%, 5 siswa mendapatkan kriteria cukup mampu karena dengan kisaran antara 56% - 75%, 5 siswa mendapatkan kriteria kurang mampu karena dengan kisaran antara 40% - 55%, dan siswa yang mendapatkan kriteria tidak mampu sebanyak 9 siswa karena dengan kisaran kurang dari 40%.

Tabel 2. Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Kedua

Taraf penguasaan	Huruf	Keterangan	Jumlah
76% - 100%	A	Mampu	25 siswa (57%)
56% - 75%	B	Cukup mampu	5 siswa (11%)
40% - 55%	C	Kurang mampu	5 siswa (11%)
Kurang dari 40%	D	Tidak mampu	9 siswa (20%)

Berdasarkan kriteria taraf penggunaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu bila 60% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti tes mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 26 siswa atau mencapai taraf penguasaan lebih besar atau sama dengan 65%. Hasil analisis data siswa kelas VIIG SMPN 1 Jember menunjukkan 68 % atau 30 siswa mendapatkan nilai lebih besar dari nilai yang telah ditetapkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIIG SMPN 1 Jember, mampu menentukan kata ganti persona kedua.

Adapun siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60% yakni 31% atau 14 siswa. Dari analisis data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan pada siswa dalam menentukan kata ganti persona kedua dalam sebuah kalimat. Kesalahan ini dimungkinkan penyebabnya karena siswa belum memahami bentuk – bentuk kata ganti persona kedua bahasa Indonesia beserta kaidah pemakaiannya, atau juga karena siswa belum memahami benar konteks yang mewadahi kegiatan bertutur tersebut dalam sebuah item tes.

Berikut ini disajikan contoh data kedua bentuk kesalahan penggunaan kata ganti persona kedua.

1) Sudihkah *kamu* mengantarkan Bapak ke alamat ini! (soal nomor 10)

* Sudihkah *saudara* mengantarkan Bapak ke alamat ini!

* Sudihkah *Anda* mengantarkan Bapak ke alamat ini!

2) Maaf aku tidak bisa membantumu! (soal nomor 1)

* Maaf aku tidak bisa membantu *saudara*!

* Maaf aku tidak bisa membantu *Anda*!

Penggunaan kata ganti “*saudara*” pada konteks kalimat 1 dan 2 tidak tepat, karena dilihat dari hubungan pemeran serta tuturnya, kalimat (nomor 1) penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dari penanggap tutur. Sedangkan kalimat (nomor 2) penutur memiliki status sosial yang sama dan mempunyai hubungan yang akrab. Penggunaan kata ganti persona tersebut justru akan merusak suasana komunikasi, karena akan menimbulkan kesan bahwa penanggap

tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan penutur. Penggunaan kata ganti "*saudara*" ini setingkat dengan penggunaan nomina penyapa "*Anda*".

Pada contoh kalimat nomor 1 dan 2, penggunaan kata ganti "*kamu*" dan "*kau*" dinilai tepat, dikatakan demikian karena antara penutur dan penanggap tutur memiliki hubungan horisontal, keduanya memiliki hubungan yang jauh, yaitu antara seorang tamu dan anak-anak, bukan lagi sebagai sesama orang dewasa. Dalam konteks semacam itu mengharuskan penutur, yang dalam hal ini sesama orang dewasa menggunakan bentuk tuturan yang sopan, hormat dan mencerminkan sikap menghargai pada penanggap tuturnya. Di samping secara horisontal pada konteks kalimat nomor 2 antara penutur dan penanggap tutur memiliki hubungan vertikal yang sama, yaitu sama-sama memiliki status sosial sebagai anak-anak. Ada catatan sendiri dalam penggunaan kata ganti "*Anda*", kata ini hampir tidak pernah dipakai dalam komunikasi anak-anak.

4.1.3 Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Ketiga

Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan tentang kemampuan menentukan kata ganti persona kedua terdapat pada soal nomor 3, 6, 9, 12, 15 (lihat lampiran instrument pengumpul data). Dari hasil analisis data kemampuan menentukan kata ganti persona ketiga diketahui sebanyak 7 siswa mendapatkan kriteria mampu karena dengan kisaran antara 76% - 100%, 10 siswa mendapatkan kriteria cukup mampu karena dengan kisaran antara 56% - 75%, 20 siswa mendapatkan kriteria kurang mampu karena dengan kisaran antara 40% - 55%, dan siswa yang mendapatkan kriteria tidak mampu sebanyak 7 siswa karena dengan kisaran kurang dari 40%.

Tabel 3. Kemampuan Menentukan Kata Ganti Persona Ketiga

Taraf penguasaan	Huruf	Keterangan	Jumlah
76% - 100%	A	Mampu	7 siswa (16%)
56% - 75%	B	Cukup mampu	10 siswa (23%)
40% - 55%	C	Kurang mampu	20 siswa (45%)
Kurang dari 40%	D	Tidak mampu	7 siswa (16%)

Berdasarkan kriteria taraf penggunaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu bila 60% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti tes mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 26 siswa atau mencapai taraf penguasaan lebih besar atau sama dengan 65%. Hasil analisis data di atas siswa kelas VIIG SMPN 1 Jember menunjukkan 61% atau 27 siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai kurang dari nilai yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIIG SMPN 1 Jember, kurang mampu menentukan kata ganti persona ketiga. Hal ini dimungkinkan penyebabnya karena siswa belum memahami bentuk – bentuk kata ganti persona ketiga bahasa Indonesia beserta kaidah pemakaiannya, atau juga karena siswa belum memahami benar konteks yang mewadahi kegiatan bertutur tersebut dalam sebuah item tes.

Berikut ini contoh data bentuk kesalahan penggunaan kata ganti persona ketiga.

1) Baik Bu, nanti saya sampaikan pada *Jeni!* (soal nomor 15)

Baik Bu, nanti saya sampaikan pada *dia!*

* Baik Bu, nanti saya sampaikan pada *beliau!*

2) Yah, tadi ada telepon dari Pak Yudi, *Pak Yudi* berpesan agar Ayah segera menghubunginya kembali! (soal nomor 12)

Yah, tadi ada telepon dari Pak Yudi, *beliau* berpesan agar Ayah segera menghubunginya kembali!

* Yah, tadi ada telepon dari Pak Yudi, *dia* berpesan agar Ayah segera menghubunginya kembali!

Penggunaan kata ganti "*beliau*" dan "*dia*" dalam konteks kalimat nomor 1 dan 2 di atas tidak tepat. Pada konteks kalimat nomor 1 bila ditinjau dari hubungan pemeran serta tuturnya secara horisontal, antara penutur atau orang pertama (siswa) dan orang ketiga (siswa) yang sedang dibicarakan memiliki status sosial yang sama yaitu teman dari orang pertama diharuskan menggunakan kata ganti "*dia*", karena mencerminkan keakraban. Sedangkan pada konteks kalimat nomor 2 juga tidak tepat, karena bila ditinjau dari hubungan pemeran serta tuturnya secara vertikal yakni antara penutur atau orang pertama (memiliki status sosial yang lebih rendah yaitu anak-anak) dan orang ketiga (orang sedang dibicarakan memiliki status sosial yang lebih tinggi yaitu teman ayah). Hal tersebut disebabkan oleh keharusan diantara anak-anak menghormati orang dewasa, selalu menjaga sikap sopan dan baik dalam bertingkah laku maupun bertutur.

4.2 Kemampuan Menuliskan Kata Sapaan dengan Ejaan dan Tanda Baca yang Tepat.

Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan tentang kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat terdapat pada soal II (lihat lampiran instrument pengumpul data). Dari hasil analisis data kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat, diketahui sebanyak 5 siswa mendapatkan kriteria mampu karena dengan kisaran antara 76% - 100%, 9 siswa mendapatkan kriteria cukup mampu karena dengan kisaran antara 56% - 75%, 8 siswa mendapatkan kriteria kurang mampu karena dengan kisaran antara 40% - 55%, dan siswa yang mendapatkan kriteria tidak mampu sebanyak 22 siswa karena dengan kisaran kurang dari 40%.

Tabel 4. Kemampuan Menuliskan Kata Sapaan dengan Ejaan dan Tanda Baca yang Tepat.

Taraf penguasaan	Huruf	Keterangan	Jumlah
76% - 100%	A	Mampu	5 siswa (11%)
56% - 75%	B	Cukup mampu	9 siswa (21%)
40% - 55%	C	Kurang mampu	8 siswa (18%)
Kurang dari 40%	D	Tidak mampu	22 siswa (50%)

Berdasarkan kriteria taraf penggunaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu bila 60% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti tes mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 29 atau mencapai taraf penguasaan lebih besar atau sama dengan 65%. Hasil analisis data siswa kelas VIIG SMPN 1 Jember 68% atau 30 siswa dari jumlah siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai kurang dari nilai yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIIG SMPN 1 Jember, kurang mampu menuliskan kata sapaan dalam kalimat dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Hal ini dimungkinkan penyebabnya, (1) siswa belum memahami benar bentuk-bentuk kata sapaan dalam bahasa Indonesia, (2) siswa belum memahami benar penggunaan ejaan dan tanda baca dalam kalimat tulis (terutama kalimat yang di dalamnya terdapat kata sapaan).

Berikut contoh data dari bentuk kesalahan dalam menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

1) Ibu (,) tadi ada pesan dari Bu Dara (,) kata beliau (,) (“) Nanti ditunggu di rumahnya! (“) (lihat pada instrument data).

* Ibu tadi ada pesan dari bu dara katanya nanti ditunggu dirumahnya!

2) .Hai Kak (,) ini ada titipan dari Ibu untuk Bibi (!) (lihat pada instrument data).

* Hai kak ini ada titipan dari Ibu untuk bibi.

Penggunaan ejaan pada kata sapaan dalam konteks kalimat nomor 1 dan 2, tidak tepat. Pada konteks kalimat nomor 1, kata sapaan “*bu dara*” seharusnya “*Bu Dara*”. Begitu juga pada konteks kalimat nomor 2, kata sapaan “*kak*” dan “*bibi*” seharusnya “*Kak*” dan “*Bibi*”. Untuk penggunaan kata sapaan “*Kak*”, kata sapaan ini merupakan bentuk utuh dari kata sapaan “*Kakak*”, maksudnya ada beberapa kata sapaan kekerabatan dan nama diri dapat digunakan dalam bentuk singkatan. Ketidaktepatan penggunaan ejaan pada kata sapaan di atas, karena pada kata sapaan baik nama diri dan istilah kekerabatan huruf pertama menggunakan huruf besar. Untuk posisi atau letak penggunaan huruf besar pada kata sapaan tersebut dalam kalimat tidak mempengaruhi. Dengan kata lain, meskipun di tengah atau di belakang kalimat tetap huruf pertama menggunakan huruf besar.

Penggunaan tanda baca pada konteks kalimat nomor 1 dan 2, tidak tepat. Ketidaktepatan karena pemakaian tanda baca disesuaikan konteks kalimat itu sendiri. Pada konteks kalimat nomor 1, masih kurang dalam pemakaian tanda bacanya yaitu, tanda koma (,) dan tanda petik (“...”). Penggunaan atau pemakaian tanda baca koma (,) berfungsi untuk mengapit keterangan tambahan dan dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Berbeda dengan penggunaan tanda baca pada konteks kalimat nomor 2. Terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma (,) dan tanda seru (!). Pada penggunaan tanda baca pertama pada kalimat nomor 2, seharusnya menggunakan tanda baca koma (,) bukan tanda seru (!). Karena pada konteks kalimat tersebut bukan menyatakan seruan melainkan sapaan. Begitu juga pada akhir kalimat seharusnya menggunakan tanda baca seru, karena makna dalam kalimat pada konteks kalimat nomor 2 perintah atau memerintah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada siswa kelas VIIG SMPN 1 Jember tentang kemampuan memahami kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan menentukan kata sapaan dalam kalimat tulis.
 - a) Siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember dalam menentukan kata ganti persona pertama, masuk dalam kategori mampu, dengan taraf penguasaan di atas 60% yaitu 82%.
 - b) Siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember dalam menentukan kata ganti persona kedua, masuk dalam kategori mampu, dengan taraf penguasaan di atas 60% yaitu 68%.
 - c) Siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember dalam menentukan kata ganti persona ketiga, masuk dalam kategori kurang mampu, dengan taraf penguasaan kurang dari 60% yaitu 39%.
2. Kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Jember dalam menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat masuk dalam kategori kurang mampu, dengan taraf penguasaan kurang dari 60% yaitu 32%

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian kemampuan memahami kata sapaan dalam wacana bahasa Indonesia lisan siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1) Saran bagi guru

Kepada para pengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat membantu guru dalam mengajar keterampilan kebahasaan, khususnya keterampilan berbicara dan menulis.

2) Saran bagi calon guru atau mahasiswa FKIP

Kepada calon pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, disarankan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta berusaha untuk meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan.

3) Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti kemampuan menggunakan kata sapaan dalam kalimat tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jundi, Ali. 1992. *Mutiara Hikamah Ali Bin Abi Thalib ra Bagian 2*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrumi. 2005. *Bentuk-Bentuk Sapaan Dalam Bahasa Using Di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- , 1986. *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia Untuk Umum*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Sri. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1987. *Tata Krama Tutar Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminto, 1994. *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta:Up Indonesia.
- Purwanto, M.N. 1996. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : . Remaja Rosadakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soemarmo, Marmo. 1988. *Pragmatik dan Perkembangan Terakhirnya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- . 1987. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Instrumen Pengumpul Data

Petunjuk :

1. Tulis nama lengkap.
2. Bacalah dengan seksama pertanyaan tersebut.
3. Soal I memiliki lebih dari satu jawaban yang benar dari sejumlah pilihan jawaban yang tersedia.
4. Berilah tanda silang (X) pada dua jawaban yang tepat.
5. Soal II buatlah kalimat sesuai dengan menggunakan kata sapaan yang tersedia.

Nama:

Soal 1

1. “Adi, buku yang kamu pinjam kemarin sudah kamu kembalikan?” Tanya Pak John (guru Anda) sewaktu pelajaran dimulai. Anda terkejut waktu itu, karena buku tersebut sudah dikembalikan.

Kalimat yang cocok untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah...

- a. Lho, bukankah kemarin sudah kami kembalikan pada Pak John?
 - b. Lho, bukankah kemarin sudah saya kembalikan pada Pak John?
 - c. Lho, bukankah kemarin sudah aku kembalikan pada Pak John?
 - d. Lho, bukankah kemarin sudah adi kembalikan pada Pak John?
2. Pada waktu Anda mendapatkan tugas mengerjakan soal-soal latihan di LKS, Anda mendapatkan kesulitan, untuk itu Anda bermaksud meminta bantuan pada teman Anda pada waktu jam istirahat.

Kalimat yang cocok untuk meminta bantuan tersebut adalah...

- a. Maukah Saudara mengajari saya cara mengerjakan soal-soal ini?
- b. Maukah Kau mengajari saya cara mengerjakan soal-soal ini?
- c. Maukah Anda mengajari saya cara mengerjakan soal-soal ini?
- d. Maukah Kamu mengajari saya cara mengerjakan soal-soal ini?

3. “Dina, tolong panggilkan Andi untuk segera menemui Ibu guru di kantor! Pesan Ibu Titin (guru BK Anda) untuk teman Anda.
Kalimat yang cocok untuk menjawab pesan tersebut adalah...
 - a. Baik Bu, nanti saya sampaikan pada dia.
 - b. Baik Bu, nanti saya sampaikan pada ia.
 - c. Baik Bu, nanti saya sampaikan pada beliau
 - d. Baik Bu, nanti saya sampaikan pada Andi.
4. Suatu hari Anda tidak dapat masuk sekolah, tentunya Anda ketinggalan pelajaran. Untuk itu, sewaktu Anda masuk sekolah lagi, dan bertemu teman Anda (Retno), Anda bermaksud meminjam buku catatannya.
Kalimat yang cocok untuk menyatakan maksud Anda tersebut adalah...
 - a. Ret, boleh saya pinjam buku catatan kamu?
 - b. Ret, boleh aku pinjam buku catatanmu?
 - c. Ret, boleh aku pinjam buku catatan Saudara?
 - d. Ret, boleh aku pinjam buku catatan Anda?
5. Anda diundang oleh teman Anda untuk menghadiri pesta ulang tahunnya, karena anda ada kepentingan keluarga, anda tidak hadir. Untuk itu, Anda meminta maaf pada teman Anda (sebut saja Wati) tersebut sewaktu bertemu di sekolah.
Kalimat yang cocok untuk meminta maaf tersebut adalah...
 - a. Wati, maaf ya! aku kemarin terpaksa tidak datang ke pesta ulang tahun Anda, karena ada kepentingan keluarga.
 - b. Wati, maaf ya! aku kemarin terpaksa tidak datang ke pesta ulang tahunmu, karena ada kepentingan keluarga.
 - c. Wati, maaf ya! aku kemarin terpaksa tidak datang ke pesta ulang tahun Saudara, karena ada kepentingan keluarga.
 - d. Wati, maaf ya! aku kemarin terpaksa tidak datang ke pesta ulang tahun Kamu, karena ada kepentingan keluarga.

6. Kelas Anda mendapat hukuman dari guru bahasa Indonesia Anda (bernama Bu Tutut). Akibat ulah salah satu teman Anda (yang bernama Doni), yang membuat gaduh kelas sewaktu diterangkan. Sebagai ketua kelas, Anda menyarankan kepada teman Anda tersebut untuk segera meminta maaf pada guru Anda. Kalimat yang cocok untuk menyatakan saran Anda tersebut adalah...
- Don, sebaiknya kamu segera meminta maaf pada Bu Tutut, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan bersama.
 - Don, sebaiknya kamu segera meminta maaf pada ia, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan bersama.
 - Don, sebaiknya kamu segera meminta maaf pada beliau, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan bersama.
 - Don, sebaiknya kamu segera meminta maaf pada dia agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan bersama.
7. “Pak, tolong nanti diumumkan pada anak-anak agar secepatnya melunasi uang SPP! “ perintah kepala sekolah pada Pak Adi (guru Anda) sewaktu diruang guru. Kalimat yang cocok untuk menjawab perintah tersebut adalah...
- Baik Pak, nanti kami sampaikan pada anak-anak
 - Baik Pak, nanti saya sampaikan pada anak-anak
 - Baik Pak, nanti aku sampaikan pada anak-anak
 - Baik Pak, nanti saya sampaikan pada mereka.
8. “Sari, senin depan kita menghadapi ulangan semesteran, belajar bareng yuk!” ajak teman Anda yang bernama Santi setelah jam pelajaran selesai. Anda setuju dengan ajakan teman. Kalimat yang cocok untuk mengatakan persetujuan Anda tersebut adalah...
- Baik San, nanti sore aku ke rumah Anda.
 - Baik San, nanti sore saya ke rumah Kamu.
 - Baik San, nanti sore aku ke rumahmu.
 - Baik San, nanti sore saya ke rumah Saudara.

9. Guru Anda yang (bernama Tutut) terpaksa tidak dapat mengajar karena suatu hal. Untuk itu, guru Anda tersebut memberikan pengumuman dan tugas terlebih dahulu kepada Anda, karena Anda ketua kelas. Dan Anda disuruh untuk menyampaikan kepada teman-teman sekelas Anda.

Kalimat yang cocok untuk menyampaikan pengumuman tersebut adalah...

- a. Teman-teman, hari ini Bu Tutut tidak bisa mengajar, untuk itu dia menyuruh kita mengerjakan tugas pada buku paket hal. 40.
 - b. Teman-teman, hari ini Bu Tutut tidak bisa mengajar, untuk itu beliau menyuruh kita mengerjakan tugas pada buku paket hal. 40
 - c. Teman-teman, hari ini Bu Tutut tidak bisa mengajar, untuk itu ia menyuruh kita mengerjakan tugas pada buku paket hal. 40.
 - d. Teman-teman, hari ini Bu Tutut tidak bisa mengajar, untuk itu Bu Tutut menyuruh kita mengerjakan tugas pada buku paket hal. 40.
10. “Hai Ton! besok Aku dan Andi mau nonton parade band, Kamu mau ikut?” ajak salah seorang teman Anda bernama Andrew, ketika waktu istirahat. Karena besok tidak ada acara, Anda setuju ajakan teman Anda tersebut.

Kalimat yang cocok untuk menyetujui ajakan teman Anda tersebut adalah...

- a. Baik Drew, besok kami ikut.
 - b. Baik Drew, besok saya ikut.
 - c. Baik Drew, besok kita ikut.
 - d. Baik Drew, besok aku ikut.
11. Saat Anda di jalan, ada orang tua menanyakan alamat seseorang yang Anda kenal. Karena Anda kenal maka orang tua tersebut meminta bantuan pada Anda untuk mengantarkannya.

Kalimat yang cocok untuk meminta bantuan tersebut adalah...

- a. Sudihkah kamu mengantarkan Bapak ke alamat ini.
- b. Sudihkah kau mengantarkan Saya ke alamat ini.
- c. Sudihkah Saudara mengantarkan Bapak ke alamat ini.
- d. Sudihkah Anda mengantarkan Saya ke alamat ini.

12. Pada saat Anda menerima telepon dari teman Ayahmu (bernama Pak Yudi), karena Ayah kamu tidak ada dirumah, Pak Yudi menitipkan pesan untuk menghubunginya segera jika sudah datang.

Kalimat yang cocok untuk menyampaikan pesan pada Ayah Anda adalah...

- a. Yah, tadi ada telepon dari Pak Yudi., beliau berpesan agar Ayah segera menghubungi kembali!.
 - b. Yah, tadi ada telepon dari Pak Yudi., dia berpesan agar Ayah segera menghubunginya kembali!.
 - c. Yah, tadi ada telepon dari Pak Yudi., ia berpesan agar Ayah segera menghubunginya kembali!.
 - d. Yah, tadi ada telepon dari Pak Yudi., Pak Yudi berpesan agar Ayah segera menghubunginya kembali!.
13. “Andrew, dipanggil Bapak kepala sekolah!” perintah guru Anda sewaktu Anda mengikuti pelajaran di kelas.

Kalimat yang cocok untuk menjawab perintah tersebut adalah...

- a. Baik Pak, saya segera menghadap Beliau.
 - b. Baik Pak, Andrew segera menghadap dia.
 - c. Baik Pak, saya segera menghadap Bapak kepala sekolah.
 - d. Baik Pak, aku segera menghadap Beliau.
14. Pada waktu ujian, teman Anda meminta bantuan Anda, padahal pada waktu ujian dilarang mencontek dan membantu teman untuk mengerjakan soal ujian. Karena Anda takut dimarah guru jika ketahuan, Anda menolak untuk membantu teman Anda.

Kalimat yang cocok untuk menolak bantuan teman tersebut adalah...

- a. Maaf saya tidak bisa membantu Anda!
- b. Maaf aku tidak bisa membantu Saudara!
- c. Maaf saya tidak bisa membantu kamu!
- d. Maaf aku tidak bisa membantumu!

15. Saat Anda di ruang guru untuk menaruh kumpulan buku tugas pelajaran IPA, ada salah satu guru memanggil Anda, “Don, tolong berikan buku pada Jeni terus suruh Dia ke kantor “ perintah Guru bahasa Indonesia (bernama Bu Tutut) pada Anda sewaktu di ruang guru.

Kalimat yang cocok untuk menjawab perintah tersebut adalah...

- a. Baik Bu, nanti saya sampaikan pada Jeni
- b. Baik Bu, nanti saya sampaikan pada beliau
- c. Baik Bu, nanti saya sampaikan padanya
- d. Baik Bu, nanti saya sampaikan pada dia

Soal II

Buatlah kalimat dengan menggunakan kata sapaan sebagai berikut :

1. Bapak :
-
2. Ibu :
-
3. Adik :
-
4. Kakak :
-
5. Paman :
-

Lampiran IV**KUNCI JAWABAN**

1. B , D
2. B , D
3. A , D
4. A , B
5. B , D
6. A , C
7. B , D
8. B , C
9. B , D
10. B , D
11. A , B
12. A , D
13. A , C
14. C , D
15. A , D